

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha terencana untuk membimbing generasi muda dalam mempersiapkan masa depan mereka sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab. Pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan potensi mereka, baik secara intelektual, sosial, maupun emosional, agar dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Proses pendidikan melibatkan berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang cerdas dan kompeten dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah atau informal dalam lingkungan sosial mereka.

Sekolah dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang melayani peserta didik berusia tujuh hingga dua belas tahun, dengan durasi pembelajaran selama enam tahun. Pada jenjang ini, peserta didik diharapkan mendapatkan fondasi pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan dewasa. Tugas sekolah dasar adalah mengembangkan tiga aspek penting dalam diri peserta didik: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan mengembangkan ketiga aspek ini, peserta didik akan menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Peran guru dalam proses ini sangatlah penting, karena guru harus mampu memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik dengan metode yang efektif dan relevan.

Dalam Berliana Teori *Multiple intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan

naturalis, dan kecerdasan eksistensial.<sup>1</sup> Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan ini dan sangat penting bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal membantu individu untuk memahami dan merespons emosi serta kebutuhan sosial orang lain, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi peserta didik, kecerdasan interpersonal membantu mereka berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan menjadi pemimpin yang baik. Kecerdasan ini juga penting untuk mencegah isolasi sosial dan mempromosikan hubungan yang sehat di antara teman-teman sebaya.

Kecerdasan interpersonal terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. *Social sensitivity* mengacu pada kemampuan siswa dalam merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan empati dan perilaku prososial seperti berbagi dan bekerja sama. *Social insight* berkaitan dengan kesadaran diri, pemahaman terhadap etika sosial, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial secara adil dan bertanggung jawab. Sedangkan *social communication* mencakup keterampilan dalam mengungkapkan perasaan, memberikan umpan balik, serta membangun komunikasi efektif baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>2</sup> Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk dasar penting bagi siswa dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif.

Kecerdasan interpersonal dapat memudahkan peserta didik dalam bergaul, membentuk hubungan yang akrab dengan teman-teman, serta keberanian untuk memimpin. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi juga cenderung lebih empatik, senang bersosialisasi, dan memiliki kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Dinda Berliana and Cucu Atikah, "TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (July 31, 2023): 1108–17, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.

<sup>2</sup> Fadli Padila Putra and Andi Prastowo, "Actualization of Leaders Interpersonal Intelligence in Quality Development of The Ahlul Qur'an Tahfiz House," *Transformatif (Islamic Studies)* 8, no. 1 (2024): 55–66, <https://doi.org/10.23971/tf.v8i1.7902>.

memecahkan konflik sosial dengan baik. Mereka juga mampu berperan sebagai pemimpin dalam kelompok dan mengorganisir aktivitas teman-temannya. Sebaliknya, peserta didik dengan kecerdasan interpersonal rendah cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menjadi lebih pasif, dan kurang berani dalam berinteraksi sosial.

Di era globalisasi, keterampilan komunikasi dan kemampuan interpersonal menjadi sangat penting dalam menentukan kesuksesan individu. Keberhasilan seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan sosialnya dalam menyelesaikan masalah dan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki ide cemerlang tetapi tidak mampu mengomunikasikan atau bekerja sama dengan orang lain akan sulit merealisasikan ide tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan interpersonal, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang mampu berkontribusi secara efektif di masyarakat.

Kurikulum Merdeka, yang saat ini diterapkan di SDI Cililitan 2, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan mereka. Kurikulum ini mengedepankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu elemennya adalah gotong royong, mencakup kerja sama, komunikasi, dan empati. Dalam konteks ini, keterampilan sosial seperti kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum sekolah dasar. IPS mempelajari interaksi antara manusia dalam masyarakat serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Di sekolah dasar, materi IPS disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang relevan dan keterampilan sosial dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial mereka.

Hasil pengamatan di kelas 3 SDI Cililitan 2 menunjukkan adanya permasalahan dalam berinteraksi sosial diantara peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebiasaan beberapa siswa yang membentuk kelompok-kelompok tertentu selama pelajaran. Ketika guru mencoba membentuk kelompok baru, beberapa siswa tampak tidak nyaman atau bahkan menolak untuk bekerja sama dengan anggota kelompok yang berbeda. Kondisi ini membuat sebagian siswa merasa tersisih, menjadi lebih pendiam, dan kurang terbuka. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, siswa yang memiliki kelompok bermain cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik serta kemampuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak tergabung dalam kelompok. Jika situasi ini terus dibiarkan, siswa yang merasa terisolasi berisiko mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun sosial, di masa depan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket kecerdasan interpersonal kepada siswa kelas III SDI Cililitan 2, diketahui bahwa hanya 7 dari 21 siswa atau 33% yang memperoleh skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kecerdasan interpersonal yang tergolong rendah. Penetapan skor 70 sebagai batas keberhasilan dalam angket kecerdasan interpersonal mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di kelas III SDI Cililitan 2, yaitu 70. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa peserta didik dikatakan berhasil apabila memperoleh skor minimal 70 dari skala 100.<sup>3</sup> Oleh karena itu, siswa yang memperoleh skor di bawah 70 dikategorikan belum menunjukkan kecerdasan interpersonal yang optimal.

Jika ditinjau dari tiga dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*, maka kelemahan siswa tampak pada berbagai aspek penting. Pada dimensi *social sensitivity* (sensitivitas

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

social), siswa cenderung kurang menunjukkan empati dan belum terbiasa bekerja sama secara efektif dengan teman. Mereka sering mengabaikan kebutuhan teman, kurang inisiatif dalam membantu, dan lebih memilih bekerja sendiri saat diberikan tugas kelompok. Pada dimensi *social insight*, terlihat bahwa beberapa siswa belum mampu memahami etika sosial dalam berinteraksi. Beberapa siswa masih sering berkata kasar, mengejek teman saat bercanda, dan tidak meminta izin saat meminjam barang milik teman. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam memecahkan masalah sosial secara adil dan cenderung menghindari konflik daripada menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan pada dimensi *social communication* (komunikasi sosial), siswa menunjukkan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan secara tepat, memberikan umpan balik yang membangun kepada teman, serta masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi di dalam kelompok. Mereka cenderung pasif saat diskusi dan lebih memilih diam daripada menyampaikan pendapat. Kondisi ini memperkuat pentingnya penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong interaksi sosial yang sehat dan kolaboratif di dalam kelas, sehingga kecerdasan interpersonal siswa dapat berkembang secara optimal.

Proses pembelajaran di kelas tersebut sebagian besar masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Guru jarang menerapkan model pembelajaran kolaboratif, dan ketika dilakukan, siswa biasanya diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompok mereka sendiri. Akibatnya, interaksi sosial di antara peserta didik tidak berkembang secara optimal. Jika situasi ini tidak segera diperbaiki, peserta didik mungkin akan tumbuh menjadi individu yang lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mendukung pengembangan kemampuan siswa secara holistik. Guru bertugas tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan pengembangan keterampilan siswa. Dalam konteks ini, tugas guru mencakup perencanaan pembelajaran yang menarik, penerapan metode yang relevan, serta pengelolaan

kelas yang kondusif untuk mendorong siswa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab membantu siswa mengembangkan kecerdasan interpersonal, seperti empati, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama, yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan model pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial, salah satunya adalah model Kooperatif tipe *Group Investigation*.

Model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan akademik sekaligus keterampilan sosial, termasuk kecerdasan interpersonal. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Model ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam kelompok, yang secara tidak langsung membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Slavin dalam Sulistio menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain.<sup>4</sup> Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu berinteraksi dan bekerja sama secara efektif.

*Group Investigation* merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan bersama dalam kelompok kecil. Menurut Sharan & Sharan (1992), dalam model *Group Investigation*, peserta didik berkolaborasi dalam kelompok yang dibentuk secara heterogen untuk menyelidiki suatu topik yang mereka pilih sendiri, mengumpulkan data, dan kemudian menyusun serta menyampaikan hasil

---

<sup>4</sup> Andi Sulistio and Nik Hayanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH, 2022), <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>.

temuannya kepada kelompok lain.<sup>5</sup> Dalam implementasinya, *Group Investigation* sangat relevan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal karena proses pembelajarannya mendorong interaksi sosial secara intensif.

Ditinjau dari dimensi sensitivitas sosial, *Group Investigation* mendorong siswa untuk menunjukkan empati dan sikap prososial melalui pembagian peran dalam kelompok, saling membantu, dan mendukung teman dalam menyelesaikan tugas bersama. Pada dimensi social insight, *Group Investigation* melatih siswa untuk menyadari peran dan tanggung jawab sosialnya di dalam kelompok, memahami etika dalam kerja sama, dan memecahkan konflik atau permasalahan kelompok secara adil. Sedangkan pada dimensi komunikasi sosial, *Group Investigation* membuka ruang bagi siswa untuk mengungkapkan ide, memberikan tanggapan, menerima masukan dari teman, dan melatih keterampilan komunikasi dalam diskusi kelompok maupun presentasi. Dengan demikian, model GI tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya kecerdasan interpersonal, karena seluruh sintaks pembelajarannya secara langsung menyentuh aspek-aspek penting dari ketiga dimensi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih judul, “ Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*” pada peserta didik kelas III SDI Cililitan 2, Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS di kelas III SDI Cililitan 2 sebagai berikut :

1. Peserta didik yang memilih-milih teman secara terbatas.

---

<sup>5</sup> Yael Sharan and Shlomo Sharan, *Expanding Cooperative Learning Through Group Investugation* (New York: Teachrs College Press, 1992).

2. Kurangnya interaksi sosial yang efektif, yang terlihat saat pembelajaran kelompok di mana mereka cenderung tidak berkolaborasi dengan baik.
3. Kecerdasan interpersonal yang belum berkembang dengan baik, terbukti dari rendahnya skor angket kecerdasan interpersonal sebagian besar siswa pada pra-penelitian.
4. Proses pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik, sebagian besar masih menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian dapat lebih efektif maka dibutuhkan pembatasan masalah, sehingga dapat diperoleh data yang akurat serta masalah yang dirumuskan dapat dipecahkan. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III SDI Cililitan 2, Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III SDI Cililitan 2, Jakarta Timur ?
2. Apakah kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III SDI Cililitan 2, Jakarta Timur?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Dapat menambah wawasan dan memberikan informasi dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya, dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, terutama dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi pendidik

Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal terutama dalam muatan IPS.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.

